Jurnal Pemerintahan dan Politik
Vol. 10 No. 4 November 2025, pp. 918 - 931
DOI: https://doi.org/10.36982/jpp.v10i4.5699
■ Received : 23/06/2025 ■ Revised : 07/10/2025 ■ Accepted : 12/10/2025

Strategi Pengembangan Objek Wisata Siantan Park oleh Pemerintah Desa Kuntu Darussalam Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau

M. Fajar Erin[1*], Khotami [2]
[1,2]Universitas Islam Riau, Indonesia

Email correstpondence: mfajarerin@gmail.com*

Keywords :
Tourism Attraction, Development Strategy, Siantan Park

Kata Kunci :
Strategi Pengembangan, Objek Wisata, Siantar Park.

Abstract
This study began with indications of decreasing tourist attractions. This can be seen from the emergence of many new tourist attractions, making Siantan Park tourism quiet. Access to tourist attractions is not good and not feasible. Lack of understanding of managers and attention of the village government to tourist attractions - this is the main problem. The purpose of this study was to determine the strategy of the Village Government in developing the Siantan Park tourist attraction and to determine the inhibiting factors for the development of the Siantan Park tourist attraction. The type of research used in this study is qualitative research. The informants in this study were the Village Head, Village Secretary, Tourist Attraction Manager, Local Residents and Visitors. Data collection techniques consisted of interviews, observations, and documentation. The data analysis that I used in this study consisted of data collection, data reduction, data display (data presentation), and drawing conclusions and verification. Based on the results of this study, it is known that the strategy for developing the Siantan Park tourist attraction is quite good. The inhibiting factors are access that is not yet optimal, unskilled management staff and the main obstacle in the form of very minimal operational fund management.

Abstrak
Penelitian ini bermula dari di indikasikan berkurangnya daya tarik wisata. Hal ini terlihat dari banyaknya bermunculan wisata baru sehingga membuat wisata siantan park sepi pengunjung. Akses sarana menuju objek wisata yang kurang bagus dan kurang layak. Kurangnya pemahaman pengelola dan perhatian pemerintah desa terhadap objek wisata – hal inilah menjadi masalah utama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi Pemerintah Desa dalam menggembangkan objek wisata Siantan Park dan mengetahui faktor penghambat perkembangan objek wisata Siantan Park. Tipe Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, Pengelola Objek Wisata, Warga Sekitar dan Pengunjung. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. -

Analisis data yang saya gunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, data display (penyajian data), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa strategi pengembangan objek wisata siantan park sudah terbilang cukup baik. faktor penghambat yaitu akses yang belum maksimal, tenaga pengelola yang kurang terampil dan kendala utamanya berupa pengelolaan dana oprasional yang sangat minim.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, kemajuan di bidang parawisata sangatlah pesat. Parawisata sudah diakui sebagai industri terbesar abad ini, dilihat dari berbagai indikator perkembangan dunia, di tahun-tahun mendatang peranan parawisata akan semakin meningkat. Oleh karena itu, banyak yang harus dilakukan untuk mengembangkan potensi-potensi wisata khususnya di Indonesia (Sri Wahyuningsih, 2020). Pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara selain dari sektor migas yang sangat potensial, dan mempunyai andil besar dalam membangun perekonomian yang saat ini pertumbuhannya masih sangat lambat. Sektor pariwisata di Indonesia masih bisa untuk dikembangkan dengan lebih maksimal lagi (Abrian, 2018).

Dasar hukum pengembangan pariwisata yang sesuai dengan prinsip pengembangan adalah Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan (Pasal 6: Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata). Pasal 8: 1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota. 2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pasal 11: Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.) serta (Pasal 12: 1) Aspek- aspek penetapan kawasan strategis pariwisata) (Hasanuddin U 2020).

Sesuai dengan adanya peraturan otonomi daerah sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, disebutkan bahwa pemerintah daerah berwenang untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas yang berlaku dan tugas pembantuan. Pemberian wewenang pemerintah pusat kepada daerah diarahkan untuk mempercepat terjadinya perubahan guna mencapai kesejahteraan masyarakat melalui kualitas pelayanan yang juga melibatkan peran serta masyarakat (Febrianti, 2014).

Strategi menjadi prioritas adalah penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Pembangunan pariwisata tidak dapat dilakukan secara parsial oleh pemerintah saja, melainkan harus melibatkan kolaborasi lintas sektor seperti sektor swasta, akademisi, masyarakat lokal, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata perlu memperkuat mekanisme koordinasi dalam forum-forum pariwisata yang melibatkan seluruh aktor kunci (Gilang Januardo, 2025)

Salah satu kunci utama pembangunan di Indonesia adalah sektor pariwisata. Sebagai sektor strategis, pariwisata memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian nasional dan telah ditetapkan sebagai salah satu dari lima sektor prioritas pembangunan. Pariwisata, sebagai sektor strategis dan media integrasi program serta kegiatan antar sektor pembangunan, sangat masuk akal untuk dijadikan sektor utama pembangunan. Artinya, pariwisata memiliki potensi besar untuk menggerakkan perekonomian bangsa (Yefi Talia, 2025). Sektor pariwisata memiliki peluang yang cukup menjanjikan, karena selain sebagai salah satu penghasil pertumbuhan ekonomi pariwisata, sektor pariwisata juga diharapkan dapat berpeluang untuk menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain-lain (Antonio, 2024). Sumber daya alam yang dimiliki berupa hutan dengan segala isinya, daratan dengan segala bentuknya, serta lautan dengan segala potensinya yang akan dimanfaatkan secara terus-menerus untuk kepentingan pembangunan. Potensi tersebut merupakan aset yang harus dimanfaatkan secara optimal melalui kepariwisataan (Mario, 2015).

Salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki potensi wisata yang cukup besar adalah Provinsi Riau, hal ini terlihat dari beragam jenis pariwisata yang disediakan seperti wisata budaya dan sejarah; Candi Muara Takus dan Istana Siak Sri Indrapura, wisata alam seperti Air Terjun Batu Dinding, Bumi Perkemahan Gema, Sungai Hijau. Pariwisata Provinsi Riau dikelola untuk menghasilkan devisa kepada pemerintah daerah. Pesatnya perkembangan wisata di Provinsi Riau akan memberikan nilai positif terhadap bertambahnya wisatawan dari mancanegara dan domestik. Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten tertua yang diresmikan bersamaan dengan pembentukan Provinsi Riau. Masyarakatnya, khususnya yang berada di Kecamatan Kampar Kiri, memiliki kekayaan adat dan budaya yang khas. Meskipun sistem adat yang mereka anut memiliki kemiripan dengan sistem adat Minangkabau di Sumatera Barat, masyarakat setempat lebih memilih menyebut diri mereka sebagai orang Ocu, yang memiliki identitas adat tersendiri.

Jumlah objek wisata yang ada di Kabupaten Kampar adalah 51 objek wisata, yang meliputi objek wisata budaya, alam, dan religi yang tersebar di 21 Kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar, salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Kampar khususnya, Kecamatan Kampar Kiri yaitu objek wisata alam yang Bernama Siantan Park yang dikelola oleh Pemerintah Desa berdasarkan anggaran dari alokasi dana Desa, yang terletak di Desa kuntu Darussalam Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, adapun jumlah Desa yang ada di Kecatan Kampar Kiri yakni 20 Desa.

Tabel. 1 Daftar Jumlah Objek Wisata

No	Kecamatan Yang Terdapat Objek Wisata	Jumlah Objek Wisata
1	XII Koto Kampar	18
2	Siak Hulu	4
3	Bangkinang Kota	3
4	Bangkinang	2
5	Tambang	4
6	Kampar Kiri	4
7	Kampar Kiri Hulu	5
8	Kuok	2
9	Salo	2
10	Tapung	1
11	Kampar Utara	1
12	Kampa	1
13	Koto Kampar Hulu	4
	Jumlah	**51**

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar, 2024

Jumlah wisata yang ada di Kecamatan Kampar Kiri ada 4, Diantaranya : Pemandian alam kuntu turroba, alam bendungan, Air terjun Koboko, dan Siantan park. Dalam prasurvey diantara objek wisata yang ada di kampar kiri peneliti menemukan fonemona permasalahan yang menarik untuk diangkat menjadi bahan penelitian terhadap objek wisata siantan park. Diharapkan pada penelitian ini dapat membantu pemerintah desa untuk memajukan kembali objek wisata siantan park.

Awal dimulai adanya wisata Siantan Park ketika wabah covid-19 melanda Dunia, oleh karena program lokcdown dari pemerintah pusat sehingga membuat masyarakat susah untuk bepergian ke tempat wisata yang berada di luar daerah, maka dari hal tersebut muncul ide masyarakat sekitar untuk membangun objek wisata Siantan Park, dimulai dengan dibentuknya panitia kepengurusan wisata Siantan Park oleh pemerintah Desa Kuntu Darussalam.

Mulanya wisata Siantan park hanya diketahui oleh masyarakat sekitar Desa saja. Dengan ada nya bantuan teknologi, masyarakat Desa Kuntu membuat postingan kegiatan bersantai di Siantan Park sehingga masyarakat di luar Kuntu tertarik dan ingin mengunjungi sungai sontan yang sekarang sudah berubah menjadi Siantan Park.

Jumlah pengunjung menjadi salah satu target yang ditetapkan sebagai salah satu sumber pemasukan dari objek wisata yang berasal dari tiket masuk. Di mana setiap tahunnya di tetapkan pengunjung 5.000 tiket. Hal ini disebabkan pengunjung banyak datang pada saat akhir pekan dan hari libur nasional. Menurut data agregat dari pengelola objek wisata Siantan Park bahwasanya jumlah wisatawan dari tahun ke tahun makin berkurang, yaitu :

Tabel. 2 Jumlah Wisatawan Dari Tahun Ke Tahun

No	Tahun	Jumlah Wisatawan
1	2019	2.000
2	2020	3.150
3	2021	500
4	2022	1.045
5	2023	716
6	2024	457

Sumber : Kantor Desa Kuntu Darussalam, 2024

Dalam penyajian data berbentuk tabel diatas dapat dilihat data jumlah wisatawan dari tahun ketahun mengalami perubahan yang tidak signifikan. hal ini disebabkan beberapa kendala kurang perhatian pemerintah Desa terhadap pengembangan objek wisata Siantan Park, dan pada awal tahun 2021 penutupan objek wisata sementara oleh kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Kampar karena program *Lokcdown* oleh Pemerintah Pusat.

Menurut hasil presurvey peneliti data sarana dan prasaran yang ada di objek wisata Siantan Park, sebagai berikut :

Tabel 3 Data sarana prasaran objek wisata Siantan Park

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Akses jalan	10 Km	Kurang layak
2	Spot foto	3	Sedikit
3	Perahu karet	10	Sedikit
4	Kantin	3	Sedikit dan kurang lengkap
5	Musholla	1	Kurang layak
6	Kamar Ganti	1	Kurang layak

Sumber : Hasil presurvey, 2024

Sebagaimana hasil dari survey tabel diatas dapat dilihat kurangnya pengembangan dan kepedulian Pemerintah Desa kuntu terhadap objek wisata Siantan Park. Fasilitas yang tersedia ditempat wisata seperti akomodasi perhotelan, restoran/rumah makan, pelayanan umum (Bank/money changers, jaringan komunikasi) guna mendukung satu objek wisata yang bias menghadirkan dan didatangi orang ramai, sehingga bisa menjadikan faktor pendukung dari keberadaan objek wisata(Janesha Pramono, 2024).

Potensi yang dimiliki objek wisata Siantan Park masih perlu di kembangkan lagi agar menjadi daerah tujuan wisata utama di Kecamatan Kampar Kiri, oleh karena itu diperlukan Strategi Pengembangan objek wisata yang benar-benar tersusun matang disertai penanganan yang baik dari pihak pemerintah desa maupun pengelola. Selain itu peran masyarakat juga sangat diperlukan agar pengembangan objek wisata tersosialisasikan dengan baik. Oleh karena itu, media

digital ini dapat di manfaatkan di sektor pariwisata itu sendiri. Wisatawan bisa dengan mudah mencari informasi wisata tujuan, memberikan informasi tentang iklim, atraksi atau tradisi utama suatu tempat, dan bisa membantu dalam pemesanan transportasi dan akomodasi melalui media digital tersebut (Wijianto, 2024).

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pariwisata yang merupakan industri jasa terbesar di dunia menjadi salah satu sektor andalan penyumbang devisa bagi Negara Indonesia. Industri pariwisata yang mempunyai multiplier effectssecara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam menunjang kesejahteraan masyarakat (2020).

METODE

Tipe penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulam data observasi, wawancara, dan dokumentasi atau disebut triangulasi. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, bukan angka. Data ini diperoleh melalui berbagai teknik seperti observasi partisipatif dan wawancara, kemudian diproses melalui tahapan perekaman, pencatatan, dan pengetikan. Meskipun demikian, analisis terhadap data kualitatif tetap dilakukan dalam bentuk narasi, yang umumnya disusun dalam teks yang mendalam dan terperinci. Informan penelitian merupakan individu yang berperan dalam menyampaikan informasi yang relevan dengan topik kajian. Sebagai sumber informasi utama, mereka berkontribusi dalam menyediakan data yang mendukung kelancaran dan keberlangsungan proses penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, informan memegang peran sentral karena menjadi sumber utama dalam pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti untuk memahami dan mengungkap permasalahan yang diteliti. Menurut Moleong dalam Ardianto (2011), informan adalah individu yang memiliki pengetahuan atau informasi terkait topik penelitian dan dapat berfungsi sebagai narasumber selama berlangsungnya proses penelitian.

Tabel 4. Informan & Key Informan

No	Jabatan	Informan	Jumlah
1	Kepala Desa	Key Informan	1
2	Sekretaris Desa	Informan	1
3	Pengelola Objek Wisata	Informan	1
4	Warga Sekitar	Informan	2
5	Pengunjung	Informan	6
	Total		11

Sumber : Modifikasi Penulis, 2024.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah metode analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) dimana ada tiga alur kegiatan

yang terjadi bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) *Data Collection*; (2) *Data Display ;* dan (3) *Data Condensation*; (4) *Conclusions: Drawing/Verifying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Strategi Pengembangan Objek Wisata Siantan Park

Fakta yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai pengembangan objek wisata dapat dilihat dengan metode analisis data serta hasil analisis menunjukkan bahwa dalam strategi pengembangan objek wisata siantan park terdapat lima elemen yang harus dikuatkan sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, Menurut Cooper dkk dalam Pramono (2024) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama yang memiliki 5 indikator sebagai berikut : Obyek daya tarik wisata *(Attraction)*, Aksesibilitas *(Accessibility)*, Amenitas *(Amenities)*, Fasilitas umum *(Ancillary Service)*, Kelembagaan *(Institutions)*.

1. Obyek Daya Tarik Wisata (*Attraction*)

Indiktor attraction Menurut Spilanne (2002), Daya tarik pariwisata adalah hal-hal yang menarik perhatian wisatawan yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata. Mencakup keunikan dan daya tarik alam, budaya maupun buatan. Daya tarik wisata merupakan unsur penting yang berperan dalam mendorong minat kunjungan wisatawan. Unsur yang menjadi magnet kedatangan wisatawan ini dikenal sebagai sumber daya kepariwisataan (tourism resources). Sumber daya tersebut dapat berupa keindahan alam seperti pegunungan, danau, pantai, dan perbukitan; kekayaan budaya seperti arsitektur rumah tradisional, situs arkeologi, kesenian, kerajinan tangan, ritual, festival, keramahan masyarakat, hingga kuliner lokal; serta atraksi buatan seperti kegiatan olahraga, pusat perbelanjaan, pameran, konferensi, dan sebagainya.

Siantan Park memiliki potensi wisata alam yang kuat, terutama berupa sungai kecil yang jernih dan alami, dikelilingi oleh pepohonan hijau yang rimbun dan suasana yang tenang. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik alam bukan hanya dari aspek fisiknya (air jernih, udara sejuk, lingkungan asri), tetapi juga keterkaitan antara masyarakat dan alam secara historis. Sungai ini telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari warga, mulai dari kebutuhan dasar hingga ritual budaya.

Sungai yang menjadi pusat dari objek wisata ini juga memiliki nilai budaya yang tinggi, terutama karena perannya dalam ritual tradisional seperti *balimau kasai*, yang diadakan menjelang bulan suci Ramadan. Praktik ini bukan hanya memperlihatkan fungsi sosial dari sungai, tetapi juga mencerminkan warisan budaya lokal yang bisa dijadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin memahami atau menyaksikan tradisi masyarakat setempat. Dengan demikian, objek wisata ini tidak hanya menyuguhkan keindahan alam, tetapi juga menawarkan pengalaman budaya yang otentik – sebuah kombinasi yang kuat dalam pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas.

Beberapa pengunjung merasakan pengalaman yang menyenangkan saat berkunjung ke Siantan Park, yang menonjol sebagai tempat wisata keluarga. Mereka tertarik dengan kesegaran airnya, suasana alam yang tenang, dan tidak terlalu ramai,

sehingga memberikan kesan yang berbeda dibandingkan tempat wisata yang terlalu ramai dan komersial. Kesan nyaman, sejuk, dan aman bagi anak-anak menjadi daya tarik utama yang membuat tempat ini cocok untuk liburan bersama keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa Siantan Park memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam keluarga, khususnya bagi masyarakat sekitar maupun dari luar desa yang mencari tempat rekreasi yang alami, terjangkau, dan mudah dijangkau.

2. Aksesibilitas *(accesibility)*

Dalam konteks pengembangan pariwisata, aksesibilitas mencakup semua kemudahan yang memungkinkan wisatawan untuk mencapai suatu destinasi wisata dengan nyaman, aman, dan efisien. Menurut Sunaryo dalam Pramono (2024), aksesibilitas dimaknai sebagai "*segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada para wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait*". Ini mencakup kondisi jalan, ketersediaan dan kualitas transportasi, serta rambu-rambu atau petunjuk arah menuju lokasi wisata. Aksesibilitas merupakan elemen vital dalam daya tarik suatu objek wisata karena tanpa kemudahan untuk mencapainya, meskipun objek tersebut memiliki potensi yang besar, maka akan sulit dikembangkan secara maksimal. Maka dari itu, evaluasi terhadap kondisi akses menjadi langkah awal dalam strategi pengembangan wisata.

Kondisi jalan yang belum sepenuhnya baik menyebabkan pengalaman perjalanan wisatawan tidak optimal. Meski objek wisata menawarkan ketenangan dan keindahan alam yang memukau, akses yang kurang nyaman dapat menurunkan minat kunjungan, terutama bagi wisatawan yang membawa keluarga atau lansia, atau yang berasal dari luar daerah. Akses yang tidak sepenuhnya memadai juga dapat memengaruhi aspek keselamatan, terutama saat musim hujan, ketika jalan yang berlubang berpotensi menimbulkan kecelakaan kecil seperti selip atau terperosok.

Menurut konsep pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan, aksesibilitas merupakan faktor utama dalam membentuk daya saing suatu objek wisata. Sebuah destinasi yang mudah diakses akan lebih cepat dikenal dan lebih sering dikunjungi oleh wisatawan. Maka dari itu, peningkatan infrastruktur jalan menjadi kebutuhan mendesak bagi pengelolaan Siantan Park. Perbaikan akses juga akan mendukung promosi pariwisata digital. Saat akses lebih baik, wisatawan cenderung membagikan pengalaman mereka secara positif melalui media sosial, sehingga menciptakan promosi dari mulut ke mulut yang kuat (*word of mouth marketing*).

Untuk meningkatkan kualitas aksesibilitas menuju Siantan Park, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan:

a. Perbaikan infrastruktur jalan secara bertahap, terutama pada bagian jalan yang rusak, agar kendaraan dapat melintas dengan nyaman dan aman.
b. Pemasangan petunjuk arah yang jelas dan strategis, mulai dari titik jalan utama hingga lokasi wisata, guna memudahkan wisatawan dalam menavigasi rute menuju tempat tujuan.
c. Pengadaan lahan parkir yang memadai di sekitar lokasi wisata agar tidak

mengganggu akses jalan utama, serta memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

d. Kolaborasi antara pemerintah desa dan pemerintah daerah, agar pengembangan akses jalan masuk dalam prioritas pembangunan infrastruktur kawasan wisata.

Aksesibilitas menjadi salah satu faktor strategis dalam menunjang perkembangan Siantan Park sebagai objek wisata desa. Meski saat ini akses menuju lokasi cukup memadai, masih ada beberapa hambatan seperti kondisi jalan yang rusak dan kurangnya petunjuk arah yang dapat mengurangi kenyamanan pengunjung. Oleh karena itu, peningkatan kualitas akses perlu segera dilakukan sebagai langkah penting untuk meningkatkan kunjungan, memperkuat citra destinasi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi desa melalui pariwisata.

3. Amenitas *(amenities)*

Amenitas dalam konteks kepariwisataan mengacu pada fasilitas penunjang dan pendukung yang tersedia di suatu destinasi wisata. Ini meliputi fasilitas seperti akomodasi, makanan dan minuman, tempat rekreasi tambahan, tempat ibadah, toilet, area parkir, pusat oleh-oleh, hingga fasilitas kebersihan dan keamanan. Menurut French dalam Pramono (2024), amenitas bukan merupakan daya tarik utama bagi wisatawan, namun ketersediaan dan kualitasnya sangat memengaruhi keputusan wisatawan untuk tinggal lebih lama atau bahkan untuk datang kembali. Kekurangan amenitas dapat membuat wisatawan menghindari destinasi tertentu, meskipun memiliki daya tarik alam yang luar biasa. Oleh karena itu, pengembangan amenitas merupakan faktor penting dalam menjaga kenyamanan dan kepuasan pengunjung, serta mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal.

Masyarakat menyadari adanya kekurangan dalam jenis dan variasi amenitas, khususnya yang bersifat hiburan atau aktivitas tambahan. Tidak adanya wahana permainan, event komunitas, atau fasilitas olahraga ringan menyebabkan wisatawan merasa bosan setelah beberapa kali kunjungan. Wawancara dengan pengunjung seperti Bapak Ismail menunjukkan bahwa secara umum fasilitas dasar seperti parkir dan warung makanan dinilai sudah baik. Namun ia juga mengungkapkan bahwa kurangnya amenitas tambahan atau atraksi hiburan membuat pengalaman berwisata menjadi kurang menarik untuk kunjungan berulang. Ini berdampak pada penurunan jumlah pengunjung, terutama dari luar daerah, yang mencari pengalaman wisata yang lebih variatif.

Berdasarkan kondisi di lapangan dan masukan dari masyarakat serta pengunjung, maka beberapa rekomendasi pengembangan amenitas di Siantan Park adalah:

a. Penambahan wahana hiburan keluarga, seperti ATV, perahu karet, flying fox, atau kolam bermain anak.
b. Pengadaan fasilitas rekreasi komunitas, seperti area piknik, taman edukasi lingkungan, dan panggung terbuka untuk acara kesenian lokal.
c. Penyelenggaraan event musiman (misalnya lomba rakyat, festival budaya lokal, atau pasar UMKM mingguan) yang akan memperkaya aktivitas wisata.

d. Perbaikan fasilitas sanitasi, seperti toilet umum dan tempat sampah terintegrasi, untuk menjaga kenyamanan dan kebersihan lingkungan.
e. Pelatihan manajemen usaha bagi warga, agar warung dan jasa wisata yang disediakan bisa bersaing secara kualitas dan pelayanan.

Amenitas yang tersedia di Siantan Park saat ini telah memberikan manfaat nyata bagi kenyamanan pengunjung dan juga memberikan dampak sosial-ekonomi yang positif bagi masyarakat desa. Namun, terbatasnya variasi amenitas hiburan dan aktivitas wisata tambahan menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kunjungan dan mempertahankan daya tarik jangka panjang. Untuk itu, pengembangan amenitas yang lebih kreatif dan berkelanjutan sangat diperlukan agar Siantan Park tidak hanya menjadi tempat pemandian alam, tetapi juga berkembang menjadi destinasi wisata desa unggulan yang lengkap dan berdaya saing.

4. Fasilitas umum *(ancillary service)*.

Ancillary service merupakan komponen pelengkap dalam sistem kepariwisataan yang berfungsi untuk mendukung kelancaran aktivitas wisatawan selama berada di destinasi wisata. Menurut Sunaryo dalam Pramono (2024), *ancillary service* mencakup berbagai fasilitas dan layanan publik seperti bank, fasilitas internet dan telekomunikasi, rumah sakit atau layanan medis, tempat ibadah, toilet umum, pos keamanan, serta papan informasi. Fungsi dari *ancillary service* tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung, tetapi juga menunjukkan tingkat kesiapan dan profesionalitas suatu destinasi wisata dalam menerima wisatawan. Destinasi yang minim fasilitas umum berisiko kehilangan kepercayaan dan minat kunjungan wisatawan, walaupun memiliki potensi daya tarik utama yang kuat.

Dalam konteks objek wisata Siantan Park, berbagai fasilitas umum telah disediakan oleh pengelola, meskipun masih dalam tahap pengembangan. Fasilitas dasar yang disediakan secara gratis dan dapat digunakan oleh seluruh pengunjung, menjadi pendukung utama dalam memberikan pengalaman wisata yang lebih nyaman, terutama bagi pengunjung keluarga dan wisatawan yang datang dari luar daerah.

Berdasarkan temuan lapangan, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa atau pengelola Siantan Park antara lain:

a. Menambah jumlah toilet dan memperluas bangunan musholla, agar lebih nyaman digunakan saat ramai pengunjung.
b. Menyediakan fasilitas kebersihan tambahan, seperti tong sampah di area-area strategis dan papan ajakan menjaga kebersihan.
c. Menambah papan informasi yang jelas, baik terkait arah fasilitas, sejarah dan makna budaya sungai, serta peraturan berwisata.
d. Meningkatkan pencahayaan dan pos keamanan, guna mendukung kenyamanan dan keamanan pengunjung yang datang di sore atau menjelang malam.
e. Memanfaatkan fasilitas digital, seperti Wi-Fi area terbatas atau QR code informasi, untuk meningkatkan daya saing dan pengalaman wisata modern.

Fasilitas umum (*ancillary service*) yang tersedia di Siantan Park telah mendukung aktivitas wisata secara fungsional, baik dari sisi ibadah, kebersihan, maupun kenyamanan dasar lainnya. Pengelola dan masyarakat sudah berupaya menghadirkan fasilitas tersebut secara maksimal. Namun, untuk meningkatkan kualitas destinasi dan menciptakan pengalaman wisata yang berkesan serta berkelanjutan, diperlukan pengembangan dan perbaikan fasilitas umum sesuai dengan harapan dan kebutuhan wisatawan. Pendekatan ini juga akan memperkuat posisi Siantan Park sebagai objek wisata unggulan di wilayahnya.

5. Kelembagaan Masyarakat *(Institutions)*.

Dalam konteks pembangunan pariwisata, *kelembagaan masyarakat* mengacu pada keberadaan organisasi atau kelompok lokal yang memiliki tatanan nilai, norma, struktur, serta kebiasaan kolektif yang dijadikan dasar dalam aktivitas sosial, termasuk dalam kegiatan kepariwisataan. Menurut pendekatan pembangunan partisipatif, masyarakat yang tinggal di wilayah pengembangan pariwisata tidak hanya menjadi objek pembangunan, melainkan subjek yang aktif terlibat dalam merancang, mengelola, serta mengevaluasi kegiatan wisata. Hal ini menciptakan bentuk pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal, yang mampu memberi manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat itu sendiri. Kelembagaan masyarakat dalam pariwisata tidak berdiri sendiri, tetapi bersinergi dengan unsur pemerintah, swasta, dan organisasi non-pemerintah. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam mewujudkan destinasi wisata yang inklusif dan berdaya saing.

Namun, untuk meningkatkan efektivitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan wisata, beberapa rekomendasi penguatan dapat dipertimbangkan:

a. Pelatihan dan pendampingan masyarakat dalam bidang pelayanan wisata, manajemen usaha kecil, dan promosi digital.
b. Pemetaan peran dan tanggung jawab pengurus secara lebih detail agar efisien dan tidak tumpang tindih.
c. Diversifikasi sumber pembiayaan melalui kemitraan dengan sektor swasta, CSR perusahaan sekitar, atau dukungan dari Dinas Pariwisata.
d. Digitalisasi manajemen wisata seperti sistem reservasi daring, promosi melalui media sosial, dan publikasi kegiatan wisata.
e. Pemberdayaan UMKM lokal secara sistematis, misalnya dalam bentuk koperasi desa pariwisata atau kelompok usaha bersama (KUBE).

Kelembagaan masyarakat di Siantan Park telah menjadi salah satu pondasi utama dalam pembangunan dan pengelolaan wisata berbasis desa. Dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, pemerintah desa berhasil merangkul warga untuk turut serta menjaga, mengelola, dan memanfaatkan potensi wisata yang ada. Meskipun masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, model pengelolaan yang berbasis kelembagaan masyarakat ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai contoh pengelolaan wisata berbasis komunitas (community-based tourism) yang berkelanjutan dan inklusif.

B. Faktor Penghambat Perkembangan Objek Wisata Siantan Park

Berdasarkan penelitian yang di lakukan diketahui tentang faktor penghambat perkembangan objek wisata Siantan Park yaitu:

1. Akses Jalan, Akses jalan menuju lokasi wisata masih kurang memadai, terutama saat musim hujan. Kondisi jalan yang licin dan tidak rata membuat pengunjung kesulitan untuk datang ke Siantan Park.
2. Keterbatasan Dana, Dana desa yang tersedia masih diprioritaskan untuk pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan desa dan air bersih, sehingga pengembangan pariwisata belum mendapatkan alokasi anggaran yang memadai. Selain itu, dana operasional dan pengembangan wisata juga terbatas, sehingga perbaikan fasilitas dan promosi belum berjalan maksimal.
3. Tenaga Pengelola Wisata, Tenaga pengelola wisata yang ada masih kurang terampil dalam mengelola objek wisata, sehingga pelayanan dan pengelolaan wisata belum optimal.
4. Kurangnya Promosi, Minimnya kegiatan promosi dan pemasaran menyebabkan Siantan Park masih kurang dikenal oleh wisatawan dari luar daerah, sehingga jumlah pengunjung masih sedikit.
5. Partisipasi Masyarakat, Kesadaran masyarakat sekitar tentang pentingnya pariwisata bagi perekonomian desa juga masih rendah, sehingga keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan promosi wisata belum maksimal.

KESIMPULAN

Dari pembahasan dan serangkaian hasil analisis yang telah penulis lakukan di objek wisata siantan park maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi pengembangan objek wisata siantan park sudah terbilang cukup baik, dalam menerapkan strategi tersebut sudah sesuai dengan teori strategi menurut cooper dengan indikator yang tersedia yaitu : Obyek daya tarik wisata (Attraction), Aksesibilitas (Accessibility), Amenitas *(Amenities),* Fasilitas umum *(Ancillary Service),* Kelembagaan *(Institutions)*
2. Faktor penghambat yaitu akses yang belum maksimal, tenaga pengelola yang kurang terampil dan kendala utamanya berupa pengelolaan dana oprasional yang sangat minim

REFERENSI

Abrian Rafsanjani. 2018. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Talangindah Bukit Pangonan Di Kabupaten Peringsewu Provinsi Lampung. Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan. Vol. 3, No. 2, November 2018. Ipdn

Antonio Wasono Imam Prakoso (2024) Strategi Pengembangan Potensi Perkebunan Sebagai Kawasan Wisata Agro Di Dayang Resort Singkawang Kalimantan Barat. Innovative: Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024. Universitas Paramadina Jakarta

Ardianto, Elvinaro (2011) Metodologi Penelitian Untuk Public Relations. Kuantitatif Dan Kualitatif. Bandung: Simbiosa rekatama media

Cornelia Inri Laipi. 2020. Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Airmadidi Dan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal Spasial Vol7. No. 1, 2020. Universitas Sam Ratulangi Manado

Febrianti Dwi Cahya Nurhadi. 2014. Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Mojokero). Jurnal Administrasi Publik (Jap), Vol. 2, No. 2 Universitas Brawijaya

Gilang Januardo Andre Pratama (2025) Strategi Pemerintahan Daerah Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Panjang Di Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu. Ja Political Science (General) Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Janesha Pramono (2024) Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Hapanasan Oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu. Journal Of Public Administration Review. Vol. 1 No. 2 Desember 2024. Universitas Islam Riau

M. Ummah(2019 Data dan Sumber Data Kualitatif . Sustainability (Switzerland) : Vol 11

Mario Barreto. 2015. Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana 4.11 (2015). Universitas Udayana

Miles, M. B. & Huberman, M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.

Pramono, J., & Hamim, S. 2024. Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Hapanasan Oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu. Journal of Public Administration Review, 1(2), 1236-1253

Ristarnado et, Joko Settyoko, dan Harpinsyah Harpinsyah 2019. Strategi pemerintahan desa dalam mengembangkan pariwisata. Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah Vol 1, No 1, Juni 2019. Universitas Muara Bungo

Spillane, J (2002) Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta: Kanisius

Sri Wahyuningsih (2020) Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumba. Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Volume 3 No 1 Tahun 2020. Univesitas Muhammadiyah Makassar

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Wijianto. 2024. Strategi Pengembangan Wisata Alami Dalam Era Digitalisasi. Edunomika – Vol. 08, No. 02, 2024. Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Yefi Talia, M. Dimas Rizqi, Anton Mardoni,Sudarmiyati,Mardi Murahman. 2025. Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Napal Manjur sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat(Studi Desa Terusan Kabupaten Musi Rawas Utara). Jurnal Pemerintahan dan PolitikVol.10 No. 1 Tahun 2025. Universitas Musi Rawas